FAKTOR PENYEBAB ANAK TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI PADA KELUARGA MAMPU

(Studi Kasus: Keluarga Petani Kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh,
OLLAN RIZA BERLIAN
13370 / 2009

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	**: Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Keluarga Mampu (Studi kasus : Keluarga Petani Kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci**
Nama	**: Ollan Riza Berlian**
NIM/BP	**: 13370/2009**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Januari 2015
Disetujui oleh

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Junaidi, S.Pd., M.Si	**Dr. Erianjoni, M.Si**
NIP. 19680622 199403 1 002	**NIP.19740228 200112 1 002**

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Pada Hari Rabu Tanggal 21 Januari 2015

Judul	**: Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Keluarga Mampu (Studi kasus : Keluarga Petani Kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci**
Nama	**: Ollan Riza Berlian**
NIM/BP	**: 13370/2009**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Januari 2015

Dewan Penguji Skripsi		**Tanda Tangan**
Ketua	**: Junaidi, S,Pd., M.Si**	
Sekretaris	**: Dr. Erianjoni,. M.Si**	
Anggota	**: Drs. Emizal Amri M.Pd., M.Si**	
	Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
	Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ollan Riza Berlian
Nim/BP	: 13370/2009
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Saya Yang Berjudul **"Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Keluarga Mampu" (Studi Kasus: Keluarga Petani Kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci)** adalah benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya, pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2015

Saya yang menyatakan,

Ollan Riza Berlian
NIM. 13370/2009

ABSTRAK

Ollan Riza Berlian. ’’Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Keluarga Mampu (Studi Kasus: Keluarga Petani Kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci)’’. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultus Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2015.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitian adalah anak tidak melanjutkan studi ke Pendidikan Tinggi yang ekonomi keluarganya tergolong mampu namun tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengetahui faktor penyebab anak tidak melanjutkan studi ke Pendidikan Tinggi pada keluarga mampu yaitu petani kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga secara materil dari hasil kebun kentang, hendaknya anak-anak bisa mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi namun kenyataanya sebagian besar anak tidak melanjutkan studi ke Pendidikan Tinggi yang berasal dari keluarga mampu di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengungkapkan faktor penyebab anak petani kentang dari keluarga mampu tidak melanjutkan pendidikan tinggi di daerah tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James C. Coleman. Coleman mengungkapkan bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) yang rasional. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal dalam mencapai tujuannya maksimal dalam mencapai tujuannya dengan cara melakukan pilihan terhadap penggunaan sumber daya secara rasional. Begitu juga dengan anak dari keluarga pemilik kebun kentang yang memilih tidak melanjutka pendidikan tinggi untuk bekerja memamfaatkan kebun kentang karena hal tersebut menurut mereka adalah pilihan untuk bertindak secara rasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik, teknik pemilihan informan dengan teknik *purposisive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan 56 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah awal yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab anak petani kentang dari keluarga mampu tidak melanjutkan studi ke pendidikan tinggi di daerah tersebut disebabkan oleh (1) Faktor internal, yang meliputi: (a) Keinginan bekerja mencari uang, (b) Kurangnya kesadaran terhadap pendidikan. (2) Faktor eksternal, yang meliputi:
(a) Lingkungan pergaulan anak, (b) Kurangnya dukungan dan latar belakang pendidikan orang tua, (c) Faktor ekonomi yang berbeda dengan sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ''Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi Pada Keluarga Mampu. Studi Kasus: Pada Keluarga Petani Kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci''. Skripsi ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II, serta Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi dan ibu Nora Susilawati, S,Sos., M.Si sebagai sekretaris jurusan sosiologi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kedua orang tua, saudara dan seluruh keluarga besar yang memberikan dorongan secara moril dan materil kepada penulis. Seluruh rekan-rekan Jurusan Sosiologi yang memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan mereka yang telah memberikan dorongan, bantuan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kajian sosiologi khususnya bisa menjadi referensi bagi kajian berikutnya pada bidang yang sejenis.

Padang, januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTAK i
KATAPENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Kerangka Teoritis 10

F. Penjelasan Konsep 13

1. Keluarga Mampu 13

2. Pendidikan Tinggi 15

3. Anak 16

G. Metodologi Penelitian 17

1. Lokasi Penelitian 17

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 18

3. Teknik Pemilihan Informan 18

4. Teknik Pengumpulan Data 19

5. Triangulasi Data 22

6. Analisis Data 25

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis 26

B. Kondisi Demografi 28

C. Kondisi Ekonomi 30

D. Kepercayaan dan Pendidikan 33

E. Transportasi dan Komunikasi 35

F. Kondisi Sosial Budaya…… 36

BAB III FAKTOR P`ENYEBAB ANAK TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI PADA KELUARGA MAMPU

A. Faktor Internal 37

1. Keinginan Bekerja Mencari Uang…… 37

2. Kurangnya Kesadaran Terhadap Pendidikan Tinggi…… 48

B. Faktor Eksternal 29

1. Faktor Lingkungan Pergaulan…….. 54

2. Kurangnya Dukungan dan Latar Belakang Pendidikan orang tua..... 60

3. Faktor Ekonomi yang Berbeda dengan Sebelumnya 66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel jumlah anak tamatan SMA sederaja di Desa Tanjung Bungo
2. Tabel jumlah anak tamatan SMA di beberapa Desa sikitar Tanjung Bungo
3. Tabel Jumlah penduduk menurut Desa dan jenis kelamin di Kecamatan Kayu Aro
4. Tabel jenis pekerjaan masyarakat Desa Tanjung Bungo Tahun 2013
5. Tabel jumlah keluarga Pra Sejarahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, di Kabupaten Kerinci
6. Jumlah penduduk Desa Tanjung Bungo menurut Tingkat Pendidikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Pedoman Wawancara 70
2. Pedoman Observasi 71
3. Data anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi 72
4. Foto-foto hasil Penelitian 73
5. Surat tugas pembimbing 74
6. Surat pengantar penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Lingkungan Masyarakat Kabupaten Kerinci 75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses menyiapkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendidikan berperan penting dalam pembangunan nasional, karena dengan adanya pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Menurut Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14[1], jalur pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang misalnya kursus. Selanjutnya pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Memberikan pendidikan formal disekolah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 7 bahwa, orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada

[1]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen. 2008. Jakarta: Visimedia. Halaman 9

anaknya[2]. Hal ini berhubungan dengan fungsi pendidikan disekolah yang memberikan keterampilan dasar dalam mempersiapkan masa depan anak, karena anak yang telah bersekolah pada umumnya dapat membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap anak dalam masyarakat modern[3]. Pendidikan di sekolah juga berperan penting terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku anak, karena berhubungan langsung dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan serta aspek tingkah laku lainnya[4]. Pendidikan di sekolah menjadi semakin penting seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pengetahuan perlu ditambah, diperbaharui serta disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi..

Tujuan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka ada yang memutuskan untuk bekerja

Pendidikan tinggi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai

[2]Op.cit, Undang-undang Republik Indonesia. Halaman 12
[3]Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor. Halaman 30
[4]Nasution. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 10

nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk jiwa kepedulian sosial[5].

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan tinggi menurut Pasal 34 ayat 2 Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1990, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah sebagai berikut: (a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. (b). Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional

Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satu upaya pemerintah untuk dapat mewujudkan program tersebut dengan cara gratis biaya sekolah untuk tingkat SD dan SMP, serta program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) hingga tingkat SMA. Tidak hanya itu, orang tua juga diringankan bebannya oleh pemerintah dengan memberikan beasiswa bagi anak kurang mampu dan anak yang berprestasi untuk tingkat SD sampai pendidikan tinggi, sehingga kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak semakin luas.

Dukungan pemerintah terhadap pendidikan ternyata tidaklah cukup, karena masih terdapat beberapa masalah dalam pendidikan. Salah satu bentuk

[5]Harsono. 2008. Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hujair. Halaman 22

masalah tersebut adalah banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Kendala ini juga penulis temukan di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, dimana sebagian besar anak tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi walaupun mereka dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Data tamatan SMA tahun 2011 hingga 2013 di Desa Tanjung Bungo menunjukkan bahwa, jumlah anak yang melanjutkan sekolah ke pendidikan tinggi sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikuti ini:

Tabel 1. Jumlah anak Tamatan SMA Sederajat di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci pada Tahun 2011-2013

Tahun	Jumlah Tamatan SMA	Melanjutkan ke PT	Tidak Melanjutkan ke PT
2011	10 orang	2 orang	8 orang
2012	12 orang	3 orang	9 orang
2013	14 orang	1 orang	13 orang
Jumlah	36 orang	6 orang	30 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Tanjung Bungo Tahun 2014.

Berdasarkan data tersebut jumlah anak di Desa Tanjung Bungo yang tamat SMA/sederajat tiga tahun terakhir jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi terus mengalami peningkatan. Dari tahun 2011 terdapat 10 orang yang tamatan SMA dan 8 orang yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Tahun 2012 mengalami peningkatan pada tamatan SMA sebanyak 12 orang dan 9 orang yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi tahun 2013 juga mengalami peningkatan sebanyak 14 orang tamatan SMA dan yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi juga meningkat menjadi 13 orang.

Hal ini sangat berbeda dari tingkat ekonomi masyarakat yang sebagian besar merupakan petani kentang. Menurut data penghasilan penduduk di KUD Desa Tanjung Bungo, petani kentang mendapat penghasilan mencapai 25 juta setiap satu kali panen (selama tiga bulan), dengan jumlah bibit sebanyak satu ton yang menghasilkan 7-10 ton kentang.

Kriteria misikin menurut Badan Pusat Statistik (BPS)[6] pada tahun 2011 antara lain yaitu, pendapatan keluarga kurang dari Rp. 233.740.- per bulan, tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000.- (kendaraan, emas, ternak dan sebagainya), hidup dalam rumah dengan dinding terbuat dari kayu berkualitas rendah seperti bambu, tidak mendapatkan fasilitas air bersih serta rumah tanpa listrik. Berdasarkan kriteria tersebut maka orang tua di Desa Tanjung Bungo tergolong dalam keluarga mampu. Begitu juga dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)[7]. Kabupaten Kerinci tahun 2013 menunjukkan hal yang sama yaitu 75,76 persen, berada di atas rata-rata IPM nasional yang hanya 73,67 persen serta Kemampuan Fiskal Daerah (KFD)[8] Kabupaten Kerinci tahun 2013 sebesar 1,1140, angka ini tergolong tinggi.

Jika menggunakan kreteria tingkat kesejahteraan dari BPS, maka keluarga di atas tergolong keluarga mampu. Masyarakat Desa Tanjung Bungo umumnya memiliki kondisi rumah yang layak dengan fasilitas yang lengkap seperti kulkas, televisi, dan barang elektronik lainnya.

[6]http://nasional.kompas.com/read/2011/07/02/02154882/Batas.Kemiskinan.Versi.BPS.Naik
[7]http://www.kerincikab.go.id/kat/label/ipm. Diakses tanggal 28 April 2014
[8]http://www.djpk.kemenkeu.go.id/site/download_peraturan/780. Diakses tanggal 28 April 2014

Keluarga yang memiliki kebun kentang atau yang bekerja di kebun kentang menjadikanya sebagai sumber penghasilan tetap, dimana hasil perkebunan tersebut menjadikan lahan perekonomian keluarga. Ogburn[9] mengungkapkan bahwa keluarga memiliki salah satu fungsi yakni ekonomi, yaitu menjadi tempat pemenuhan keburuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan akan tanggung jawab pendidikan untuk anak. Keluarga juga memiliki fungsi pendidikan dimana keluarga berfungsi sebagai wadah sosialisasi primer, yakni dimana anak-anak didik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat[10].

Anak-anak di Desa Tanjung Bungo khususnya yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi juga memiliki sepeda motor bahkan memiliki mobil. Anak-anak yang berasal dari keluarga petani kentang seharusnya melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Tetapi anak-anak dari petani kentang tersebut tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi .

Berbeda dengan desa sekitarnya yang memiliki tingkat pendidikan cukup baik. Desa tersebut antara lain Desa Sungai Bendung Air di sebelah Timur, Desa Batang Sangir di sebelah Barat, Desa Bengkolan Duo di sebelah Utara serta Desa Sangir Tengah di sebelah Selatan. Data anak yang tamat SMA sederajat di beberapa desa tersebut dan melanjutkan pendidikan tinggi yaitu sebagai berikut:

[9] Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 95
[10] Soekanto, Soerdjono. 1990. Sosiologi Keluarga. Tentang Ikwal Keluarga Remaja dan Anak Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman: 85

Tabel 2. Jumlah Anak Tamatan SMA Sederajat di Beberapa Desa Sekitar Tanjung Bungo pada tahun 2011 – 2013

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Tamatan Tahun (Orang)			Jumlah yang ke PT (Orang)		
		2011	2012	2013	2011	2012	2013
Bendung Air	725	19	17	18	17	15	17
Batang Sangir	1.249	15	14	15	12	14	13
Bengkolan Duo	905	16	13	12	13	12	11
Sangir Tengah	964	14	16	13	12	15	12

Sumber: Monografi Desa di beberapa desa sekitar Tanjung Bungo 2014.

Data di atas menunjukkan bahwa minat anak di desa sekitar Tanjung Bungo cukup tinggi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Salah satunya adalah Desa Batang Sangir, jumlah tamatan SMA tahun 2013 sebanyak 15 orang dan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi sebanyak 13 orang. Begitu juga dengan Desa Bendung Air, tamatan SMA tahun 2013 sebanyak 18 orang dan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi 17 orang. Hal ini Sangat berbeda dengan Desa Tanjung Bungo, dimana Tamatan SMA tahun 2013 yaitu 14 orang namun hanya 1 orang yang melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Fungsi pendidikan keluarga pada dasarnya juga telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, proses pendidikan di sekolah menjadi semakin lama (dari Taman Kanak-kanak samapai pendidikan tinggi) dan pengaruhnya menjadi semakin penting. Oleh karena itu hendaknya keluarga pada masa sekarang juga memahami pentingnya pendidikan tinggi anak apalagi ketika keadaan ekonomi keluarga yang mapan hendaknya bisa digunakan untuk biaya pendidikan tinggi anak.

Demikian juga yang terdapat pada keluarga petani kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu, peran anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam mengelolah lahan yang ada secara ekonomi, dan hendaknya kebutuhan akan pendidikan tinggi anak mereka dapat terpenuhi. Namun, pertumbuhan sosial dalam bidang sosial ekonomi pada keluarga petani kentang ternyata tidak sejalan dengan pemanfaatanya oleh keluarga petani kentang terhadap pendidikan tinggi anaknya di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro. Hal tersebut disebabkan banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu di desa tersebut.

Penelitian yang relevan dengan masalah yang akan ditelitiadalah penelitian Yutimah dengan judul ‘’Anak Putus Sekolah Pada Keluarga mampu (Studi Kasus Pada Keluarga Pemilik Kelapa sawit). Penelitian tersebut tentang anak putus sekolah pada keluarga mampu hasil penelitian menunjukan terjadinya putus sekolah pada keluarga mampu disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadapat pendidikan[11]

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah pada studi relevan kedua tertapat pada fokus kajian. Peneliti sebelumnya mengkaji tentang anak putus sekolah pada keluarga mampu. Peneliti yang akan dilakukan adalah mengkaji faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu.

[11] Yutimah. 2012. *Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu (Studi Kasus: Pada Keluarga Pemilik Kelapa sawit*) Padang: universitas Negeri Padang

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Dengan tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga secara materil dan keadaan sosial ekonomi yang mapan dari hasil perkebunan kentang di daerah tersebut, hendaknya anak-anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pendidikan tinggi . Setiap anak berhak untuk mendapatkan masa depan yang baik, karena kewajiban orang tua untuk memenuhi hak anak-anaknya. Salah satu cara memenuhi kewajiban tersebut yaitu dengan melanjutkan pendidikan tinggi anak. Kenyataanya masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi yang berasal dari keluarga mampu di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten kerinci. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : *Apa faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu (keluarga petani kentang) di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian sosiologi khususnya mengenai faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi.
2. Secara akademis diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan masukan kepada para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi.
3. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kerinci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi dalam menunjang kemajuan pembangunan dan kehidupan masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Untuk mengetahui faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi penulis menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipadang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Hal yang penting adalah kenyataan tindakan dilakukan untuk

mencapai tujuan yang sesuai dengan tindakan pilihan aktor[12]. Colmen mengungkapkan bahwa ''Tindakan perseorang mengarah kepada sesuatu tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan *(preferensi)'',* untuk maksud yang lebih teoritis, Coleman menjelaskan bahwa aktor rasional adalah aktor yang melihat tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memusatkan keinginan dan kebutuhan mereka. Menurut Coleman ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor[13].

Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memperhatikan biaya tindakan. Seseorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tidak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal dalam mencapai tujuanya dengan cara melakukan pilihan terhadap penggunaan sumber daya secara rasional[14].

Anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu pada dasarnya dalam melakukan tindakan ditentukan oleh adanya nilai atau pilihan yang mereka pilih rasional menurut dirinya. Tindak yang dipilih oleh anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi adalah yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Pilihan dari anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi adalah menggunakan hasil

---

[12] Wrihatnolo, Randy R, dkk. 2007. *Manajemem Pemberdayaan dan Panduan Untuk Pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. Halaman 104.
[13] Ritzer, George dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Halaman 394
[14] Wrihatnolo. Randy R. Dkk. Op.Cit. Halaman 104.

pendapatan dari kebun kentang untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau sebaliknya yaitu menggunakan hasil pendapatan kebun kentang untuk memperkaya dirinya sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan mengurus kebun kentang.

Secara garis besar faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu di Desa Tanjung Bungo Kecamata Kayu Aro Kabupaten Kerinci disebabkan oleh faktor penyebab yaitu: (1) Faktor internal, yang meliputi: (a). Keingian bekerja dan mencari uang, (b) Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi. (2) Faktor eksternal, yang meliputi: (a). Faktor lingkungan pergaulan, (b) Kurangnya dukungan dan latar belakang pendidikan orang tua, (c). Faktor ekonomi yang berbeda dengan sebelumnya.

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti[15]:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. Berdasarka perhitungan mereka, kerja lebih banyak member mamfaat dari pada melanjutkan pendidikan tinggi. Anak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi bisa mengambil suatu mamfaat dengan memilih untuk berkebun kentang seperti yang dilakukan orang tuanya untuk mencapai tujuan hidup mapan

[15] Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Halaman 31-32

2. Aktor juga menghitungkan biaya bagi setiap jalur prilaku. Menurut mereka pendidikan tinggi bisa mengeluarkan biaya, sedangkan dengan bekerja mereka bisa mendapatkan uang. Maka mereka menentuka perilaku tersebut yang akan di tempuh yaitu memutuskan tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan berkebun kentang
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. Keluarga anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi merupakan keluarga yang dahulunya termasuk kedalam ekonomi rendah. Saat ini mereka telah berkebun kentang dengan penghasilan yang baik sehingga mereka memaksimalkan pemamfaatan hasil kebun kentang tersebut untuk mencapai pilihan hidupnya yaitu hidup mapan.

F. Penjelasan Konseptual

1. Keluarga Mampu

Peran keluarga menggambarkan seperangkat prilaku interpersonal, sifat ,kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan stuasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga. Pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluaraga dan juga

sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelau psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual[16].

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak tempat anak belajar dan mengatakan sebagai mekhuluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak melakukan interaksi yang intim. Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan[17]. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajar[18]. Kemudian pengertian mampu menurut Besar Bahasa Indonesia adalah (1) kuasa, (2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih.

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mampu adalah suatu lembaga sosial terkecil dari masyarakat yang memiliki kuasa/berada atau mempunyai harta yang berlebih dalam hal ekonomi. Dalam penelitian ini keluarga mampu yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa keluarga yang tergolong mampu adalah yang pendapatan ekonominya di atas Rp. 233.740,- per bulan[19]. Penelitian juga khususkan pada keluarga petani kentang di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

---

[16]Setiadi. 2008. Konsep dan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman 19
[17]Ahmadi, Abu. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 224
[18]Slameto. 2006. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 29
[19] http://nasional.kompas.com/read/2011/07/02/02154882/Batas.Kemiskinan.Versi.BPS.Naik

2. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yang bersifat akademik atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan tinggi mempunyai tujuan yang majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang baraneka ragam dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuanya berbeda-beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dalam multi strata[20].

Banyak dari orang tua yang memilih memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anak dengan motif atau dorongan tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya. Banyak dari orangtua yang berharap dengan memberikan kesempatan pendidikan tinggi itu akan memperbaiki kehidupan para orang tuanya. Pendidikan tinggi tidak hanya dipandang sebagai pemberi informasi dan keterampilan saja namun diperluas sehingga mencangkup semua usaha untuk kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bagi seorang anak sekarang menurut pendapat orang tua adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang. Para orang tua yang berfikir bila pendidikan itu

[20]Ihsan, Fuad. 2005. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 25

penting maka akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi seorang anak[21].

3. Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Pada anak terdapat perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat, dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, dan perilaku sosial. Perilaku sosial pada anak mengalami perkembangan yang terbentuk sejak bayi. Perubahan perilaku sosial dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak[22].

Nilai anak berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan di penuhinya. Anak adalah seorang yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orangtua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah. Keberadaan

[21]Mansur. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 37
[22]Alimul, Azis. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba. Halaman 18

anak dalam suatu kelurga berfungsi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, hiburan dan jaminan hari tua.

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Nilai anak dapat didekati dengan berbagai sudut pandang si pemakna, misalnya saja Hull membedakan nilai anak menjadi lima konsep dasar, yaitu (1) harga anak yang banyak berhubungan dengan masalah kepuasan orang tua, (2) biaya anak yang dikeluarkan untuk membesarkan anak, (3) penghasilan yang berhubungan dengan sumber-sumber kesejahteraan anak (4) keuntungan dari seorang anak yang berhubungan dengan hasil yang dihadapinya.[23]

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penilitian ini dilakukan di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten kerinci. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan ditemukan banyaknya anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Khususnya terjadi pada anak-anak dari keluarga petani kentang. Kondisi sosial inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Tanjung Bungo.

[23] Hull.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dirasa mampu untuk mengungkap secara mendalam realitas sosial yang terjadi pada anak petani kentang yang tidak melanjutkan pendidikan serata faktor-faktor yang mempengaruhinya, adapun tipe penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, hal ini berdasarkan kekhususan dari kasus yang diteliti, berupa keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas tidak melanjutkan pendidikan tinggi anak. Jenis studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus yang diteliti.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukakan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan maksud peneliti menemukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian[24]. Informan merupakan subjek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informasi adalah orang yang benar-benar memiliki pengetahuan yang luas tentang situasi dan kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penilitian ini, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah keluarga petani kentang sebanyak 27 orang, anak yang tidak melanjutkan pendidikan

[24]Sukardi.2009. *metodologi pendidikan*.Jakarta : PT bumi aksara. Halaman 37

tinggi sebanyak 22 orang, perangkat desa serta tokoh masyarakat sebanyak 7 orang. Setelah penelitian dilakukan maka diperoleh sebanyak perangkat desa serta tokoh masyarakat, jumlah informan dalam penelitian ini adalah 56 orang.

4. Teknik pengumpulan data

Peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 21 Mei sampai dengan 21 Juli 2014. Pada awal penelitian peneliti menemui Kepala Desa Tanjung Bungo untuk meminta izin penelitian di Desa Tanjung Bungo dan beberapa kali ke Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci untuk memperoleh beberapa data yang peneliti butuhkan, kemudian juga ke lokasi tempat penanaman kentang yang terletak di kaki Gunung Kerinci. Berikut pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian:

a. Observasi

Jenis observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipasi terbatas, penulis melakukan pengamatan yang diketahui oleh informan penelitian. Peneliti mengamati aktivitas dan menemui keluarga serta anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi. Selain itu peneliti juga menemui tokoh masyarakat dan perangkat Desa Tanjung Bungo.

Observasi dilakukan dari Pukul 08.00 WIB sampai Pukul 20.00 WIB. Peneliti melakukan observasi di rumah informan, lahan pertanian kentang, warung, lapangan voli, serta pos siskamling yang biasanya di jadikan informan sebagai tempat bersantai pada sore hari. Peneliti juga pernah ikut

dalam aktivitas memanen kentang di lahan pertanian salah satu informan karena melalui aktivitas ini peneliti dapat mengetahui lebih banyak mengenai aktivitas informan. Selain itu peneliti juga mengamati hal-hal yang berkaitan dengan anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi dari keluarga dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti juga mengamati bagaimana kondisi geografis, keadaan ekonomi, namun peneliti tidak ikut serta dalam menjadi anggota yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi tersebut. Peneliti mengamati kondisi rumah dari keluarga yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, fasilitas yang dimilikinya serta mengamati kegiatan yang dilakukan anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Peneliti mengamati kondisi rumah petani kentang yang dinding telah ditembok. Lantai rumah sudah banyak menggunakan lantai kramik. Peralatan rumah yang dimiliki oleh petani kentang sudah cukup lengkap seperti: televisi, kulkas, kursi dan lain sebagainya. Selain itu pada umumnya masyarakat sudah memiliki *hanpdhone*, sepeda motor dan mobil.

Hasil pengamatan tersebut menunjukan bahwa keluarga anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi tergolong keluarga mampu ini dibuktikan dengan jumlah penghasilan orang tua per bulan yang tergolong mampu, sesuai dengan kreteria menurutt Badan Pusat Statistik (BPS) dengan gaji diatas Rp. 233.740,- per bulan. namun faktor cuaca dan keuangan menjadi kendala ketika peneliti melakukan penelitian, sehingga penelitian yang peneliti lakukan dalam jangka waktu 3 bulan tidak maksimal terlaksana.

b. Teknik Wawancara

Selain teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan informan. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pewawancara, informan, dan topik penelitian. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara mendalam.[25]Agar mendapatkan data lengkap, wawancara ini dilakukan dengan beulang-ulang dan mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu anak di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian yang dilengkapi dengan alat kamera.

Peneliti mewawancarai informan pada sore Pukul 16.00 WIB dan malam hari Pukul 19.30 WIB sampai selesai, karena pada pagi dan siang hari informan bekerja di lahan pertaniannya. Peneliti pernah melakukan wawancara di lahan pertanian informan namun tidak berjalan dengan baik, beberapa informan akan merasa terganggu diwawancarai pada saat bekerja, pada saat sore hari peneliti akan mewawancarai informan yang berada di halaman rumah, warung, lapangan voli dan pos siskamling. Informan yang tidak bisa peneliti temui sore hari, maka akan peneliti temui pada malam hari di rumah informan tersebut.

[25]Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik.Penelitian. Kebudayaan*.Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hal: 152

Hasil wawancara selalu peneliti buat catatannya. Catatan tersebut berisi poin-poin penting yang peneliti butuhkan dalam penulisan skripsi. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan tidak dari pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu di Desa Tanjung Bungo.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dukumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Selain itu untuk mendapatkan data anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi di ambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci dan Monografi Desa kemudian data jumlah penduduk di Desa Tanjung Bungo yang diambil dari kantor Kepala Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji validitas data maka dilakukan teknik Triangulasi.[26] data akan diperoleh dengan cara wawancara, dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih. Wawancara akan terus dilakukan kepada informan yang berbeda

[26] Bungin, Burhan.2003. Metode Triagulasi. Di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman filosofi dan Metodologis kearah Penguasaan model Aplikasi, Jakarta: PT Grafindo Persada

apabila data yang diperoleh berbeda-beda satu sama lain. Pengumpulan data akan berhenti apabila data wawancara dari informan memiliki kesamaan atau data yang didapat sudah berada pada titik jenuh dan data yang diperoleh relatif sama. Data dianggap valid apabila dari para informan diperoleh inti jawaban yang relatif sama. misalnya informasi tentang faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu. Teknik triangulasi data juga dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dan data wawancara yang bertujuan untuk memperoleh pengertian dalam mendapatkan informasi yang memadai dari informan.

Demikian pula halnya data-data lain, yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Peneliti melakukan pengecekan ulang/wawancara ulang dengan informan yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dengan demikian, data yang diperoleh di lapangan sudah teruji keabsahannya dan dapat dibuatkan dalam sebuah laporan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penilitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut mampu untuk menganalisis data-data hasil penelitian tentang anak tidak melanjutkan pendidikan tinggi. menurut Miles dan Hedberman analisis interatif adalah “Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang

secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubunga satu sama lain)".[27] Ada tiga komponen kegiatan dalam analisi data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverfikasikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul

[27]Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analis Data* . Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada Halaman 129-135

dari data harus diuji kebenaranya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.